

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Produktivitas ayam Kampung merupakan salah satu program pemerintah dalam mendukung swasembada daging yang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Pemenuhan kebutuhan daging salah satunya dapat berasal dari penyediaan daging ayam Kampung yang berkualitas. Ayam Kampung mempunyai kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan turut menyumbang protein hewani bagi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data BPS, dari tahun 2019, produksi telur ayam buras di Indonesia mengalami peningkatan 54.7 %, dari 246.691,74 Ton menjadi 381.612,83 Ton. Namun produksi daging ayam buras mengalami penurunan 7%, dari 292.329,20 Ton pada tahun 2019 turun menjadi 272.001,20 Ton pada tahun 2021. Karena kurangnya ketersediaan daging, data OECD-FAO Agricultural Outlook 2021-2030 menyatakan bahwa tingkat konsumsi daging ayam di Indonesia masih rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi daging ayam perlu ditingkatkan, terutama ayam buras.

Prospek dari ayam Kampung tersebut cukup menjanjikan sehingga pemberian peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut. Hal ini karena ayam Kampung memiliki beberapa kelebihan antara lain mudah beradaptasi pada lingkungan yang buruk (perubahan cuaca; temperatur panas dan dingin; dan kelembaban yang rendah dan tinggi), mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah dan tidak mudah stress bila mendapatkan perlakuan yang kurang memadai, dagingnya disukai semua kalangan masyarakat karena teksturnya yang kenyal, telurnya lebih lezat dibandingkan dengan telur ayam ras, mampu mencari pakan tambahan dengan mengais-ngais pada tanah atau sampah karena cakarannya yang kuat. Selain itu, harga daging dan telur ayam Kampung juga lebih mahal. Akan tetapi selain kelebihan tersebut, ayam Kampung juga memiliki beberapa kelemahan seperti pertumbuhan yang lambat, produksi telur rendah dan efisiensi pakan lebih rendah dibandingkan dengan ayam broiler. Selain itu, dalam pemeliharaan ayam Kampung sulit didapatkan bibit yang baik dan seragam. Kelebihan karkas ayam kampung memiliki daya adaptasi yang baik karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan, perubahan iklim, cucaca setempat dan memiliki kualitas daging serta telur lebih baik dibanding ayam ras. Kekurangan lain yaitu konversi pakan tinggi dan daya tetas rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan produktivitas ayam Kampung yang rendah adalah pakan.

Pakan yang diberikan pada ayam Kampung selama ini masih mengacu pada kebutuhan protein-energi. Kelemahannya adalah pakan yang diformulasikan mungkin cenderung memiliki komposisi yang tempat, sehingga ayam kampung bisa kekurangan mikronutrien atau komponen penting lainnya yang mungkin tersedia dalam pakan alami atau tradisional. Kelemahan lain adalah jika digunakan energi yang tinggi, menyebabkan ayam cepat kenyang sedangkan kebutuhan untuk pertumbuhan dan produksi belum terpenuhi. Sebaliknya jika protein tinggi, maka terjadi pemborosan karena biaya pakan sumber protein sangat mahal. Akibat lain adalah polusi amonia dalam kandang meningkat karena banyak amonia yang keluar bersama feses (ekskreta).

Beberapa penelitian telah memodifikasi pakan yang diberikan dengan standar pakan kafetaria seperti yang dilaporkan Lisnahan *et al.* (2017) yaitu dengan

penggunaan asam amino *Methionine* dan *Lysine* berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ayam Kampung. Demikian juga penggunaan asam amino *threonine* dan *tryptophan* dalam pakan, telah dilaporkan Lisnahan dan Nahak (2020) bahwa produktivitas ayam Kampung meningkat. Berdasarkan (NRC, 1994), pada ayam broiler dan petelur, asam amino pembatas berikutnya adalah *valine*, *leucine* dan *isoleucine*. Asam amino *isoleucine* berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dengan menyeimbangkan asam amino dan protein dalam pakan. Mack *et al.* (1999) menyatakan bahwa pemberian *isoleucine* yang dapat dicerna yaitu 71% untuk meningkatkan performa produksi dan karakteristik karkas ayam broiler. *L-isoleucine* berperan sebagai perangsang hormon pertumbuhan dan memperbaiki kerusakan otot. Selain itu *isoleucine* juga memacu pertumbuhan dan fungsi metabolisme lain dalam tubuh ternak.

Salah satu indikator pertumbuhan pada ayam Kampung adalah berat badan dan karkas, terutama otot dada dan paha yang merupakan komponen karkas terbanyak. Standar kebutuhan asam amino *isoleucine* pada ayam broiler dan petelur telah ada seperti yang dilaporkan NRC (1994), sedangkan pada ayam Kampung, sejauh ini belum ada. Untuk itu penting dikaji kebutuhan asam amino tersebut untuk melihat berat karkas ayam Kampung jantan fase pullet.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemberian pakan dalam pemeliharaan ayam Kampung masih mengacu pada rekomendasi NRC khususnya untuk ayam broiler dan petelur. Kebutuhan pakan sesungguhnya untuk ayam Kampung berbeda karena secara genetik dan fisiologis, pertumbuhan dan produksinya lebih lambat dan rendah dibandingkan ayam pedaging. Untuk itu perlu dicari formulasi yang tepat terutama kebutuhan mikronutrien seperti asam amino agar diperoleh keseimbangan yang tepat. Salah satu *asam amino* kritis selain *methionine*, *lysine*, *threonine*, *tryptophan* dan *valine* adalah *isoleucine*. Asam amino ini berperan dalam metabolisme, pertumbuhan (pembentukan karkas) dan meningkatkan efisiensi pakan. Permasalahan yang diteliti adalah berapa level terbaik asam amino *isoleucine* yang digunakan untuk pertumbuhan dan pembentukan karkas ayam Kampung jantan fase pullet.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan asam amino *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase karkas ayam Kampung jantan fase pullet.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam budidaya ayam Kampung fase pullet, dalam hubungannya dengan pemanfaatan asam amino *L-isoleucine* dalam mendukung pertumbuhan dan pembentukan karkas pada ayam Kampung.